

LUAS KOSAKATA SALAH SATU FAKTOR PENDUKUNG
PEMAHAMAN DUNIA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG.	
DITERIMA-TGL. :	12 MAR 1997
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KT
Nº. INVENTARIS :	491/K/97-12/2
KLASIFIKASI :	UXD.3071 AGU La

OLEH
DRA. AGUSTINA, M.HUM.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MAKALAH DISKUSI ILMIAH BULANAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FPBS IKIP PADANG
SEPTEMBER 1995

LUAS KOSAKATA SALAH SATU FAKTOR PENDUKUNG PEMAHAMAN DUNIA

1. Pendahuluan

Kosakata (vocabulary) atau disebut juga leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara, penulis, atau seorang pembaca. Hal ini biasa juga dikenal sebagai perbendaharaan kata.

Kosakata yang dipunyai seseorang memberi andil yang cukup besar dalam usaha memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, pengetahuan yang luas akan memperkaya kosakata seseorang. Jadi, kosakata seseorang berkaitan erat dengan pengetahuannya akan dunia ini.

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan kosakata seseorang, antara lain: umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status sosial, dan lingkungannya.

Kata-kata seperti *wawau* (untuk anjing), *meong* (untuk kucing), dan *nenen* (untuk menyusui) adalah kata-kata yang sering digunakan oleh anak-anak. Kata-kata seperti *ngapain*, *metal*, dan *jazz* sering dipakai oleh remaja di kota-kota besar tertentu. Kemudian, kata-kata *arisan*, *kunyit*, dan *jamu* sering pula dipakai oleh para ibu daripada oleh para bapak. Demikian pula kata-kata seperti *semester*, *seminar*, dan *sidang* lebih banyak digunakan oleh kalangan berpendidikan dan berstatus sosial tinggi daripada oleh mereka yang berpendidikan dan berstatus sosial rendah.

Seorang gelandangan atau peminta-minta kemungkinan besar tidak akan tahu dengan kata-kata tersebut atau bahkan belum pernah mendengarnya, apalagi memakainya. Hal ini disebabkan oleh kehidupan mereka yang mungkin tidak memerlukan kata-kata tersebut. Demikian juga anak kecil, mereka belum tahu keempat kelompok kata tersebut, karena kata-kata tersebut memang belum mereka perlukan.

Dengan demikian, tampaklah di sini bahwa betapa banyak

faktor yang mempengaruhi kosakata seseorang. Selain itu, tampak adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan dan semakin baik status sosial seseorang akan semakin besar kosakata yang dimilikinya, dan semakin besar pula pengetahuannya atas dunia ini.

2. Kosakata Anak-anak

Seorang anak pertama kali lahir belum menguasai sepatah kata pun. Ia ibarat sehelai kertas kosong berwarna putih yang belum pernah ditulisi. Ia berkomunikasi dengan ibunya tidak menggunakan kata-kata, tetapi hanya dengan tangisnya saja. Bila sudah agak besar, selain dengan tangis juga diselingi dengan tindakan lain, misalnya tertawa, menggapai benda yang ia ingini, atau mengeluarkan makanan yang tidak disukainya.

Kemudian, pada fase tersentu, anak-anak mulai belajar menirukan kata-kata yang diucapkan oleh ibunya atau orang lain di sekelilingnya. Kata-kata pertama yang biasanya dikuasai oleh seorang anak adalah kata-kata yang baginya mudah diucapkan dan erat berhubungan dengan pusat-pusat minatnya sehari-hari. Misalnya, kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhannya akan makan dan minum, tidur, dan rasa aman.

Karena anak-anak setiap hari bergaul dengan ibunya dan orang-orang terdekat di sekelilingnya, maka si anak sering mendengarkan kata-kata *mama* atau *kata ibu* yang diucapkan oleh *mama* atau ibunya ketika berdialog dengannya. Lama kelamaan, si anak akan menirukan kata-kata tersebut dengan mengucapkan *ma* atau *bu* saja. Demikian pula setiap kali *mama* atau ibunya ketika akan menetekinya menyebut kata *nenen*, si anak juga akan menirukan kata tersebut, walaupun hanya mungkin menyebutnya *nen* saja. Begitulah seterusnya untuk kosakata lainnya, sehingga semakin berkembang atau semakin mekar kosakatanya sesuai dengan perkembangan umur dan kecakapannya.

Dengan kata lain, semakin besar seorang anak, akan semakin banyak yang diketahuinya dan semakin bertambah pula kosakata yang dikuasainya, meskipun masih terbatas pada dunia di sekitarnya saja. Hal ini terlihat, yakni si anak sudah

mulai mengenal mobil-mobilan, boneka, dan burung yang disebutnya *bum*, *ka*, dan *buung* saja baru. Kata-kata tersebut dia tirukan dari orang dewasa yang mengasuh atau yang ada di sekitarnya yang secara tidak sadar mengajarnya berbahasa.

Ketika anak menginjak usia 4--5 tahun, ia mulai mengenal dunia yang lebih luas, yaitu dunia di luar lingkungan keluarganya sendiri. Hal ini adalah ketika ia mulai masuk Taman Kanak-kanak. Atau, bagi yang berada yang tinggal di kota-kota besar, yaitu ketika anak mengenal *Play Group*.

Di tempat-tempat seperti itulah kosakata anak akan berkembang dengan cepat. Kosakata anak tersebut akan bertambah dengan diajarkannya berbagai nyanyian, permainan, dan cerita-cerita. Anak mulai mengenal kata-kata baru, seperti *balon*, *bintang*, *kereta api*, *Bawang Putih dan Bawang Merah*, *Malin Kundang*, *Cinderella*, *Nenek Sihir*, dan sebagainya. Perkembangan kosakata ini akan semakin cepat setelah anak-anak duduk di bangku SD, SMTP, dan SMTA, karena mereka sudah dapat membaca. Karena dengan membaca kosakata seseorang akan semakin bertambah. Semakin banyak yang dibaca, semakin banyak kosakata yang dimiliki dan semakin besar pemahamannya akan dunia ini.

Kosakata anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Seorang anak yang tinggal di desa akan berbeda kosakatanya dengan anak yang tinggal di kota besar dengan fasilitas modern yang lengkap. Anak yang tinggal di kota besar dengan fasilitas yang modern akan cepat mengenal kata-kata *komputer*, *video game*, *batman*, *superman*, *pasar swalayan*, dan berbagai mainan atau alat canggih lainnya yang belum tentu dikenal banyak anak-anak yang tinggal di desa atau jauh di pedalaman yang belum tersentuh oleh teknologi modern. Demikian pula sebaliknya, anak-anak di desa mengenal kata-kata *sabut*, *abu*, *tempurung*, *nyiru*, *ketiding*, dan *jerami* yang belum tentu dikenal oleh anak-anak di kota.

Sebagaimana telah di singgung di atas, semakin tinggi jenjang sekolah yang dimasuki anak akan semakin banyak kosakata yang dikusainya. Kosakata ini akan dipengaruhi oleh hal-

hal atau bidang-bidang yang menarik hatinya. Misalnya, pelajar SMA yang menekuni bidang bahasa akan berbeda kosakatanya dengan yang menekuni bidang biologi atau kimia.

3. Kosakata Orang Dewasa

Kosakata yang dimiliki seorang dewasa tidak dapat lepas dari ~~diri~~ kosakata yang dimilikinya sejak kecil. Memang bisa terjadi pengurangan kosakata, yaitu jika seseorang lupa kata-kata yang pernah masuk ke dalam perbendaharaannya, tetapi ini biasanya bersifat sementara.

Pada umumnya perkembangan kosakata seseorang dewasa yang sudah terjun ke masyarakat berbeda dengan perkembangan kosakata anak yang masih sekolah. Kosakata seorang pelajar banyak ia dapatkan dari pelajarannya, di samping dari sumber-sumber lain tentunya. Sedangkan kosakata seorang dewasa bertambah dari sumber-sumber di luar sekolah. Misalnya, dari bidang pekerjaannya, mas media, dan sebagainya.

Seorang dewasa yang hanya pernah mengenyam pendidikan sampai SD saja, kemudian mempunyai pekerjaan sebagai tukang becak atau kuli tentunya akan mempunyai kosakata yang jauh lebih sedikit daripada seorang sarjana yang kemudian bekerja di sebuah departemen, misalnya. Dengan demikian, kosakata yang mereka miliki untuk memahami dunia ini pun berbeda pula. Tetapi, ini tidak menjamin pula bahwa orang yang berpendidikan tidak tinggi akan selalu mempunyai jendela yang sempit untuk melihat dunia ini. Dengan kata lain, pendidikan formal semasa kecil tidak selalu dapat dijadikan patokan untuk memperkirakan banyaknya kosakata ataupun luasnya jendela seseorang untuk memahami dunia ini. Karena, orang dapat setiap saat menambah kosakatanya dengan membaca, baik membaca buku, koran, majalah, atau bacaan lainnya. Hal ini tentu selain dari mendengarkan radio, menonton televisi, dan lain-lainnya. Jadi, kaya tidaknya perbendaharaan kata seseorang juga tergantung kepada aktivitasnya untuk mengembangkannya kosakata yang sudah dimilikinya.

Kita mengenal tokoh-tokoh dunia yang pendidikan formalnya tidak tinggi, tetapi mempunyai jendela yang luas untuk melihat dan memahami dunia ini. Antara lain, Abraham Lincoln dan Adam Malik. Abraham Lincoln pada masa mudanya pernah menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat, sedangkan Adam Malik pernah menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia. Mereka menambah pengetahuan dan sekaligus kosakatanya dengan keaktifan mereka sendiri di luar pendidikan formal. Hingga akhirnya, mereka mempunyai cakrawala yang luas untuk memahami dunia ini. Tentu masih banyak yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan di sini secara satu-persatu.

4. Kosakata dalam Bidang-bidang Tertentu

Kosakata seseorang tentunya terbatas sampai hal-hal yang diketahuinya saja. Akan sangat sulit atau bahkan mustahil untuk mencari orang yang serba tahu dan menguasai kosakata yang dipakai dalam semua bidang. Lebih-lebih kata-kata yang bersifat khusus yang dipakai dalam bidang-bidang tertentu atau yang biasa disebut istilah. Karena jumlahnya begitu banyak, di samping adanya istilah yang sama yang dipakai pada bidang-bidang yang berbeda mempunyai pengertian yang jauh berbeda pula.

Istilah *morfologi* tidak hanya dipakai dalam bidang linguistik saja, tetapi juga dalam bidang-bidang lain, pertanian dan kedokteran misalnya. Tentu saja pengertian atau konsep morfologi dalam bidang-bidang di atas berbeda-beda. Dalam bidang linguistik berhubungan dengan *studi tentang morfem dan pembentukan kata*, dalam bidang kedokteran berhubungan dengan *perkembangan sel tubuh*, sedangkan dalam bidang pertanian berhubungan dengan *perkembangan terbentuknya tanaman*.

Pada umumnya orang hanya menguasai kosakata yang bersifat generik (umum) yang sering dipakai sehari-hari ataupun yang sering dipakai di mas media, di samping kosakata dalam bidang yang ditekuninya. Akan tetapi, alangkah baiknya jika kita tahu juga, meskipun sedikit, kata-kata yang dipakai di bidang lain. Dengan menguasai kosakata di bidang lain akan

dapat ikut melihat dunia di luar dunia kita sendiri. Dengan demikian, hidup kita tidak seperti "katak dalam tempurung".

Tentunya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tidak mungkin kita menguasai seluruh kosakata yang dipakai dalam banyak bidang. Tetapi, ini tidak berarti bahwa kita menutup diri dari kosakata bidang-bidang lain. Karena bagaimana pun juga, kosakata yang kita punyai akan banyak berguna dalam pergaulan dan hidup sehari-hari. Apabila kita berhubungan dengan banyak orang dengan berbagai bidang atau pekerjaan yang ditekuninya, kita hanya akan menjadi pendengar setia tanpa tahu maksud dan tujuannya jika kita tidak dapat menangkap makna kata yang diucapkan oleh lawan bicara kita. Misalnya, bila kita diberi nasihat oleh seorang dokter: "Anak Anda ini mendapat diare, dan dia harus diberi oralit untuk mencegah dehidrasi". Orang yang tidak tahu arti kata *diare*, *oralit*, dan *dehidrasi* tidak akan tahu dan mengerti kemana arah nasihat tersebut. Sebaliknya, bagi yang tahu akan mengerti hubungan ketiganya dan akibat buruk yang dapat ditimbulkannya, yaitu kematian bagi si anak itu.

Contoh lain misalnya, jika petugas PLN memberi tahu agar kawat sekering jangan diganti dengan kawat yang besar, karena jika terjadi hubungan pendek dapat menimbulkan kebakaran. Kita tidak tahu bahaya yang akan mengancam jika tidak paham arti *kawat sekering* dan *hubungan pendek* tersebut.

Jadi, sering kosakata bidang-bidang lain pun kita perlukan dalam kehidupan ini. Selain untuk memahami dunia lain selain bidang yang kita tekuni, juga supaya waspada dan menghindari diri dari bahaya yang mungkin akan terjadi.

5. Kosakata dan Sopan Santun Berbahasa

Kosakata yang dipunyai seseorang berpengaruh juga pada cara ia berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, sopan santun berbahasa --termasuk di dalamnya pemilihan kata-- sangat memegang peran yang cukup menentukan. Oleh karena itu, sejak kecil anak telah dididik untuk bertutur secara baik dengan menggunakan pilihan kata yang cocok dalam situasi berkomi-

kasi. Untuk tujuan tersebut, kamus sebagai pemandu dalam berbahasa memberikan keterangan mana kata-kata yang kasar atau vulgar. Hal ini tentunya untuk menghindari penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau yang tidak sesuai dengan sopan santun berbahasa.

Setiap orang pada umumnya pernah mengenyam pendidikan SD. Dengan demikian berarti pernah belajar bahwa untuk mengatakan pergi ke WC dia harus mengatakannya dengan *pergi ke belakang*, meskipun belum tentu letaknya di belakang. Begitu juga untuk mengatakan seorang pahlawan yang meninggal dunia, pasti dia akan memilih kata *wafat*, tetapi bukan kata *mati* atau *mampus*. Pemilihan kata-kata semacam itu sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari kosakata kita sejak kecil. Bahkan, dalam bahasa Inggris, orang menganggap *toilet* masih kurang halus atau kurang sopan, jika dibandingkan dengan *rest-room*, meskipun apabila kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara kata demi kata *rest* = istirahat dan *room* = ruang.

Selain pada contoh-contoh di atas, menghindari penggunaan kata-kata yang kotor, jorok, atau vulgar juga terdapat pada bidang-bidang lain. Dalam bidang kedokteran, misalnya, banyak kata-kata yang tetap kita pertahankan yang berasal dari bahasa Inggris atau bahasa Latin untuk maksud sopan santun berbahasa ini.

Kalimat seperti: "Cara KB dengan *coitus interruptus* tidak begitu populer, karena dirasakan mengganggu keharmonisan hubungan suami-istri". Kalimat tersebut jika diucapkan seperti itu, menurut penulis, tidak terasa jorok atau porno. Akan tetapi, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata-kata yang dicetak tebal tersebut akan menimbulkan kesan yang lain, bisa jadi akan terkesan jorok atau vulgar.

Contoh lain adalah penggunaan kata *muntaber* untuk penyakit muntah-muntah dan berak-berak. Apabila kita mendengar kata *muntaber*, perasaan kita tidak begitu terusik oleh rasa jijik, kotor, dan jorok. Tetapi, jika kita panjangkan menjadi *muntah-muntah dan berak-berak* akan terasa menjijikkan sekali.

Dalam bidang peternakan, kita jumpai kata *inseminasi*

49/K/97-22(2)

K7
4X0.3071
AGU
Lr

buatan. Istilah ini, menurut penulis, terasa lebih halus daripada terjemahannya seperti yang disebutkan oleh Echols dan Shadily (1990:39), yaitu *permainan buatan*. Terjemahan tersebut selain belum tentu cocok dengan tujuan yang hendak dimaksud oleh ahli peternakan, juga terkesan agak jorok.

6. Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan contoh-contoh dalam makalah ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kosakata seseorang berkembang terus dari kecil hingga ia dewasa, bahkan mungkin sampai akhir hayatnya. Hal ini terjadi karena kosakata tersebut memang terus berkembang setiap saat sesuai dengan laju perkembangan dunia. Perkembangan kosakata ini dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya pendidikan, pekerjaan, status sosial, jenis kelamin, dan sebagainya.

Kosakata yang dimiliki seseorang merupakan jendela untuk melihat dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, luas kosakata seseorang merupakan faktor pendukung yang sangat penting baginya dalam pemahaman tentang dunia ini.